MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PENGUATAN KOMPETENSI PKn DAN PENERAPAN ALTERNATIF PENDEKATAN PEMBELAJARAN

Jasrudin[1], Zulfikar Putra[2], dan Farid Wajdi[3]
Universitas Sembilanbelas November Kolaka
Email: jasrudinusn@gmail.com; zulfikarputra2016@gmail.com; wajdicf909@gmail.com.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru (maupun calon guru) dalam membangun karakter peserta didik melalui keteladanan nilai, pendekatan perkembangan pengetahuan karakter, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif secara deskriptif dengan menerapkan studi dokumentasi dan wawancara. Analisis data berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada pembahasan karya ilmiah ini, penulis mengkombain nilai-nilai karakter yang teraktualisasi dari olah pikir, olah hati, olahraga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Hasil penelitian yang merupakan tahap implementasi, adalah pengalaman belajar dan proses belajar mengajar yang arahnya pada pembentukan nilai-nilai karakter. Proses ini dilakukan dalam tiga lingkungan yaitu pendidikan formal (sekolah), informal (keluarga) dan nonformal (masyarakat). Adapun sebagai kesimpulan dalam upaya yang dapat ditempuh adalah dengan membangun karakter melalui sistem pendidikan yang tercerminkan dalam bentuk yang lebih luas, di mulai dari tahap implementasi melalui pengalaman belajar maupun dalam bentuk lebih kecil, yaitu berupa pengembangan nilai/karakter.

Kata Kunci: Membangun karakter, pkn, moral kognitif

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine alternative learning approaches that can be used by teachers (and prospective teachers) in building the character of students through exemplary values, character knowledge development approaches, value analysis approaches, value clarification approaches, and learning to do approaches. The method used in this research is descriptive qualitative research by applying documentation studies and interviews. Data analysis in the form of data reduction, data presentation, and conclusion/verification. In the discussion of this scientific work, the author combines actualized character values from thought, heart, sports, as well as feelings and intentions of a person or group of people. The results of the research, which is the implementation stage, are learning experiences and teaching and learning processes that lead to the formation of character values. This process is carried out in three environments, namely formal (school), informal (family), and non-formal (community) education. As a conclusion, the effort that can be taken is to build character through the education system which is reflected in a broader form, starting from the implementation stage through learning experiences and in a smaller form, namely in the form of value/character development.

Keywords: Character building, pkn, cognitive moral

PENDAHULUAN

Krisis multidimensional yang menerpa Indonesia pada tahun 1998 yang lalu telah membawa dampak luas terhadap kehancuran tatanan kehidupan masyarakat Indonesia, terlebih lagi dengan adanya dampak yang kurang menguntungkan dari globalisasi, dampak yang terasa dan terjadi ditengah-tengah masyarakat yakni terjadinya dekadensi moral, diantaranya menurunnya tatakrama, etika dan nilai karena pendidikan budaya dan karakter bangsa melemah. Alhasil, sebagian besar siswa sekolah yang berperilaku tidak sopan dan kadang-kadang menyimpang dari etika dan budaya Indonesia.

Mata pelajaran atau mata kuliah PKn merupakan salah satu materi ajar yang wajib bagi segenap peserta didik anaj bangsa republik Indonesia. Dengan bekal pembelajaran tersebut, diharapkan peserta didik mampu menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang memiliki tujuan sebagai penguat karakter anak bangsa.

Pendidikan Kewarganegaraan dapat diartikan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai individu, anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Acep Supriadi, Harpani Matnuh, 2014).

Sejak tahun 2010 Pemerintah melalui Kemendikbud mencanangkan pendidikan karakter sebagai gerakan nasional diseluruh tingkat pendidikan. Salah satu aktor penting yang sangat berperan di sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai karakter adalah tenaga pendidik atau guru (Adawiah, 2016).

Pendidikan Kewarganegaraan dapat dimaknai sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat terimplementasi dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik baik sebagai individu, anggota masyarakat maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Putra, 2020).

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran atau mata kuliah yang memiliki tanggung jawab besar dalam membangun karakter, di antaranya karakter demokrasi dan toleransi peserta didik. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan moral dan wajib yang diberikan pada setiap jenjang pendidikan mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Seharusnya, substansi materi yang diajarkan pada materi Pendidikan Kewarganegaraan mampu membangun karakter peserta didik. Namun, selama ini mata pelajaran atau mata kuliah tersebut belum mampu membangun karakter peserta didik. Sehingga, tidak dipungkiri pemuda saat ini masih mengalami krisis karakter.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya tindakan kriminal yang dilakukan oleh pemuda. Jika mencermati data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan bahwa pengguna narkoba Indonesia hingga Oktober 2014 jumlahnya semakin meningkat, pasalnya kurang lebih 4 juta warga Indonesia positif sebagai pengguna narkoba. Penggunanya mayoritas adalah pemuda, dari 4 juta orang yang positif menggunakan narkoba, 60% berada dalam usia 17-27 tahun (Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 2014). Bahkan hal yang paling menyedihkan lagi adalah bilamana kita kehilangan wawasan tentang makna hakikat bangsa dan kebangsaan yang akan mendorong terjadinya disorientasi dan perpecahan. Salah satu upaya untuk menghindari hal tersebut di atas adalah melalui pencanangan kembali akan pentingnya pendidikan karakter. Namun, hal yang penting dan perlu dipahami bahwa, karakter peserta didik setidaknya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*environment*) (Sudirman, 2020).

Pengembangan nilai karakter diintegrasikan pada semua mata pelajaran, terutama mata pelajaran Pendidikan

Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) untuk bidang keahlian, dan mata pelajaran kejuruan sesuai jurusan kejuruan yang dimiliki sekolah yang bersangkutan, sedangkan pengembangan keunggulan lokal sesuai dengan potensi daerah miliki baik pertambangan, pertanian, dan perikanan. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan, selain pada kegiatan intra tercantum dalam RPP, juga kegiatan keseharian dengan model pembiasaan, yakni nilai religius, kerja keras, disiplin. Kreatif, bertanggungjawab, dan inovatif untuk siap kerja (Fatimah, 2016).

Artikel ini lebih memfokuskan pada pembentukan karakter dalam konteks, dengan permasalahan bagaimana merekonstruksi karakter peserta didik dengan melalui berbagai alternatif dalam pelaksanaan belajar mengajar? Adapun tujuannya adalah untuk dapat mengetahui alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru (maupun calon guru) dalam membangun karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian difokuskan pada aspek pembentukan karakter (nilai-nilai moral) di SMP Negeri 1 Kolaka. Jenis data adalah data primer dan data sekunder. Subjek penelitian adalah 3 orang guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan 3 orang guru PKn. Adapun proses pengumpulan data melalui studi dokumentasi dan interview serta menggunakan analisis kualitatif berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN/KAJIAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka hasil penelitian mengenai konsep karakter dan pendidikan karakter, sebagaimana kutipan wawancara dengan Bapak Jamal selaku salah seorang guru PKn menjelaskan sebagai berikut: Konsep karakter merupakan pembahasan mengenai nilai-nilai moral, etika serta segala hal yang berkaitan dengan kepribadian. Sedangkan pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai-nilai moral melalui pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan disekolah, di antaranya kedisiplinan, bertanggungjawab, berkata jujur dan yang lainnya. Sedangkan alternatif pendekatan pembelajaran dalam membangun karakter peserta didik, hal tersebut sebagaimana wawancara yang dilakukan kepada Bapak Sofyan selaku guru Agama Islam, yang mengemukakan bahwa cara yang paling efektif dalam membangun karakter peserta didik dengan keteladanan. Keteladanan yang dimaksud adalah guru (pendidik) member contoh yang baik mengenai nilai-nilai karakter kepada siswa/murid. Sebagaimana ungkapan mengatakan bahwa perilaku siswa/anak didik merupakan cerminan dari guru-guru yang mendidiknya.

Pemahaman tentang apa sesungguhnya arti dari karakter tidak semua orang mempunyai pemahaman yang sama, sehingga banyak tafsir yang muncul atas pengertian karakter. Karakter (*watak*) adalah paduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain (Dewantara, 2013a). Karakter sering kali disamakan dengan apa yang disebut dengan temperamen yang memberinya pada pengertian yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks di masyarakat, selain itu karakter juga terkadang dipahami dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir. Dalam hal ini istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari pengaruh-pengaruh yang diterima dari masyarakat misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seserorang sejak lahir (Koesoema, 2010).

Istilah karakter dapat diartikan sebagai sistem daya juang (daya dorong, daya gerak, dan gaya hidup) yang berisikan tata nilai kebajikan dan moral yang berpatri dalam diri manusia. Tata nilai itu merupakan perpaduan aktualisasi potensi

dari dalam diri manusia serta internalisasi nilai-nilai akhlak dengan moral dari luar (lingkungan) yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku dengan kata lain, karakter adalah nilai kebajikan akhlak dan moral yang terpatri dan menjadi nilai intristik dalam diri manusia yang melandasi pemikiran, sikap dan perilakunya (Putra, 2018).

Karakter adalah nilai-nilai yang terpatri dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan dan pengaruh lingkungan yang dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia sehingga menjadi semacam nilai intrinsik yang mewujud dalam sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku kita. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai-nilai, kemampuan, kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Sedangkan karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas-baik yang tercermin meliputi kesadaran pemahaman, rasa, karsa dan perilaku berbangsa dan bernegara (Soedarsono, 2013). Pendidikan karakter adalah sebagai cara berpikir dan berprilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara (Wajdi, 2020).

Terwujudnya dan terbentuknya bangsa Indonesia tidak dengan sendirinya melainkan harus diupayakan, diusahakan dan diperjuangkan terus menerus. Setiap kali upaya menanamkan nilai-nilai kebangsaan "kendor maka merosot pulalah semangat kebangsaan bangsa Indonesia. Pembangunan bangsa Indonesia tidak ada hentinya dan tidak ada akhirnya selama bangsa Indonesia ini masih eksis dan masih dikehendaki eksistensinya. Sehubungan dengan hal tersebut, beberapa tahun belakangan ini istilah karakter muncul dan mencuat kembali, adalah sesungguhnya istilah tersebut sudah lama didengungkan oleh tokoh pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara. Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak kita" (Dewantara, 2013a). Pendidikan adalah proses pembimbingan, pengarahan, dan pengalaman yang ditransfer kepada setiap individu melalui peranan orangtua, guru, masyarakat, lingkungan, budaya, dan negara (Wajdi, 2020).

Secara diagramatik, bentuk konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosiokultural tersebut dapat dilihat dari konfigurasi sebagai berikut:

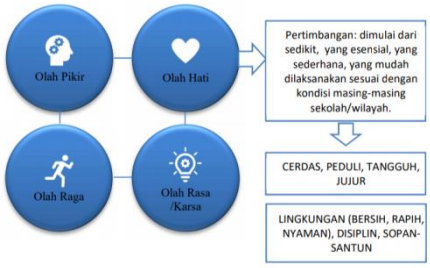

Sumber: Kemendiknas 2011 dalam (Wajdi, 2020)

Secara substantif, maka karakter terdiri atas tiga yaitu *operatives values*, *values in action* atau tiga unjuk perilaku yang satu sama lain saling berkaitan yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, *and moral behaviour*. Karakter yang baik adalah terdiri atas proses psikologis *knowing the good*, *desiring the good*, *and doing the good-habit of the mind, habit of the heart and habit of action*. Dari ketiga substansi dan proses psikologis tersebut bermuara pada kehidupan moral dan kematangan moral individu (Lickona, 2013).

Karakter juga dimaknai sebagai kualitas kepribadian yang baik, dalam arti tahu kebaikan, mau berbuat baik dan nyata berperilaku baik, yang secara koheren akan memancar sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa/karsa. Kepribadian adalah totalitas *psychophysis* yang kompleks dari individu sehingga nampak dalam tingkah lakunya yang unik (Z. Putra, L. O Rasidun, 2020).

Suatu konsep akademis, karakter memiliki makna substantif dan proses psikologis yang sangat mendasar. Merujuk

pada konsep good character yang dikemukakan oleh Aristoteles sebagai …"*the life of right conduct-rignt in relation to other persons and in relation to oneself*. Pengertian ini dimaknai bahwa karakter dapat diartikan sebagai suatu kehidupan berprilaku baik/penuh kebajikan yakni berprilaku baik terhadap pihak lain. Pihak lain dalam hal ini adalah Tuhan Yang Mahas Esa, manusia dan alam semesta) dan terhadap dirinya sendiri. Selanjutnya Lickona menjelaskan bahwa dalam dunia modern sekarang ini kita cenderung melupakan *the virtous life* (kehidupan yang penuh kebajikan, termasuk didalamnya *self oriented virtous* atau kebajikan terhadap diri sendiri, seperti *self control and moderation* atau pengendalian diri dan kesabaran, dan *other oriented virtous* atau kebajikan terhadap orang lain, seperti *generously and compassion* (kesadaran berbagi dan merasakan kebaikan) (Lickona, 2013).

Penanaman nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan kedalam proses belajar mengajar di setiap mata pelajaran. Materi yang diajarkan dimasukkan unsur-unsur yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran yang kemudian dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pembelajaran nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Menanamkan sifat disiplin bagi anak tentu bukanlah hal yang mudah, membutuhkan sebuah pembiasaan dan ketekunan, dan tentunya perlu keteladanan dari orang tua. (Wahyu et al., 2015). Dengan kata lain, semua harus dimulai dari orang tua. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anak-anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Apapun alasannya orang tua di dalam keluarga harus menanamkan disiplin kepada anak, agar kelak dikemudian hari anak menjadi pribadi yang mempunyai akhlak yang baik sesuai harapan orang tua. Pernyataan tersebut menunjukkan bagaimana peran pendidikan dalam membangun karakter bangsa yang berbudaya dan berkarakter.

Pentingnya membangun karakter ini nampak dari adanya perhatian pemerintah dalam membangun peradaban bangsa, salah satunya dapat dilihat dari pidato Menteri Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa "pilihan tema yang diambil dalam peringatan Hari Pendidikan Nasional (HARDIKNAS) tahun 2010 ini adalah "Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa". Pemilihan tema ini menjadi tepat dengan perkembangan dan perubahan aspirasi masyarakat yang sangat dinamis. Bahkan pada peringatan HARDIKNAS tahun 2011, Menteri Pendidikan Nasional menetapkan tema Pendidikan Karakter sebagai Pilar Kebangkitan Bangsa dan subtema adalah Raih Prestasi Junjung Tinggi Budi Pekerti" (Asosiasiwipknips, 2011). Tema peringatan Hardiknas tersebut dieksplisitkan dengan sub-tema budi pekerti. Hal ini sesungguhnya jika kita telaah ke belakang sudah lama dikemukan oleh bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara. Setiap bangsa mempunyai budaya. Bangsa yang berbudaya artinya bangsa yang memiliki dan menjunjung tinggi budaya yang hidup dan berkembang di dalam bangsa tersebut. mengartikan "kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai" (Dewantara, 2013b). Jika dicermati dari pengertian budaya tersebut, maka dapat kita simpulkan bahwa sesungguhnya kebudayaan merupakan ciri khas suatu bangsa yang dapat membedakannya dengan bangsa lainnya.

Identitas budaya menjadi bagian dari suatu konsep dan perangkat nilai-nilai yang mengatur hubungan antara hamba dan Pencipta, antar sesama makhluk Tuhan serta antara manusia dan alam semesta. Disamping membentuk budaya bangsa, melalui pendidikan juga dapat membangun karakter bangsa yang berkarakter. Menurut (Freud, 1957) menyebutkan, *character is striving sistem with underly behaviour*. Karakter merupakan kumpulan tata nilai yang terwujud dalam suatu sistem daya dorong yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang dapat ditampilkan secara mantap.

Pendidikan yang humanis menekankan pentingnya pelestarian eksistensi manusia, dalam arti membantu manusia lebih manusiawi, lebih berbudaya, sebagai manusia yang utuh berkembang menyangkut daya cipta (kognitif), daya rasa (afektif), dan daya karsa (konatif) (Dewantara, 2013a). Pendidikan adalah proses pembimbingan, pengarahan, dan pengalaman yang ditransfer kepada setiap individu melalui peranan orangtua, guru, masyarakat, lingkungan, budaya, dan negara (Wajdi, 2020). Upaya membina sikap mental generasi muda ini diantaranya adalah melalui Pendidikan Kewarganegaraan (Ruchliyadi, 2016).

Kementrian Pendidikan Nasional mengembangkan Desain Induk Pendidikan Karakter yang merupakan kerangka paradigmatik implementasi pembangunan karakter bangsa melalui sistem pendidikan, yaitu: Secara makro pengembangan karakter dapat dibagi dalam tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil. **Tahap perencanaan**, pada tahap ini dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasi dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan, filosofis: agama, Pancasila, UUD 1945, UU Sisdiknas; teoritis: teori tentang otak; empiris: berupa pengalaman dan praktek terbaik (*best practices*). **Tahap implementasi**, yang dikembangkan adalah pengalaman belajar dan proses belajar mengajar yang arahnya pada pembentukan nilai-nilai karakter. Proses ini dilakukan dalam tiga lingkungan yaitu pendidikan formal, in formal dan non formal (sekolah, keluarga dan masyarakat). Masing-masing bagian akan dikembangkan melalui dua jenis pengalaman belajar yaitu: intervensi dan habituasi. Intervensi, dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan terstruktur. Untuk itu peran guru sangat penting dan menentukan, sedangkan pada habituasi diciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan peserta didik dapat membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan karakter yang telah diinternalisasikan melalui proses intervensi. Proses pembudayaan dan permberdayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran dan pembiasaan. **Secara makro**, kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia pelaksanaannya merupakan komitmen dari seluruh sektor kehidupan, baik dalam sektor pendidikan nasional maupun yang lainya. Pada tahap pelaksanaan evaluasi hasil, dilakukan penilaian dalam bentuk program perbaikan berkelanjutan serta mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayakan karakter itu bejalan sesuai dengan yang diharapkan. Sebaliknya, **Secara mikro**, pengembangan nilai/dekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Sementara khusus untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap, maka pengembangan nilai/karakter harus menjadi fokus utama yang dapat mengguna-kan berbagai strategi maupun metode pendidikan nilai (*value/character education*). Kedua mata pelajaran ini nilai/karakter dapat dikembangkan baik sebagai dampak pembelajaran secara langsung (*instructional effects*) maupun sebagai dampak penyerta (*nurturrant effects*). Dalam lingkungan satuan pendidikan, dapat dilakukan dengan dengan

dikondisikan agar lingkungan fisik, sosial dan kultural satuan pendidikan yang memungkinkan para siswa bersama dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa membangun kegiatan kesehariannya mencerminkan perwujudan nilai/karakter, misalnya menjaga kebersihan sekolah, dengan menyediakan tempat-tempat sampah; dan lain-lain. Keadaan lingkungan keluarga dan masyarakat sebisa mungkin dapat memberikan konstribusi terhadap terbentuk nilai-nilai karakter serta diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang di kembangkan dalam satuan pendidikan menjadi kegiatan keseharian siswa ketika berada di rumah maupun dalam lingkungan masyarakat.

Karakter dapat dibagi menjadi tiga pilar yaitu: Belajar mengajar di kelas; Kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan (*school culture*); Kegiatan ko-kurikuler dan atau ekstrakurikuler serta keseharian di rumah, dan dalam masyarakat. Dalam aktivitas belajar mengajar di kelas dapat dipastikan bahwa pengembangan nilai/karaktrer dapat dilaksanakan dengan baik serta memungkinkan para siswa bersama dengan warga satuan pendidikan lainnya yang terbiasa membangun kegiatan kesehariannya serta mencerminkan perwujudan nilai/karakter, misalnya menjaga kebersihan sekolah, dengan menyediakan tempat-tempat sampah; dan lain-lain.

Berdasarkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini, maka berikut ini akan disajikan alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam membangun karakter peserta didiknya. Sebelum dikemukakan alternatif tersebut, ada baiknya kita memahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan pendekatan pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, didalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*) (Sudrajat, 2008).

Upaya menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa dengan menggunakan berbagai cara dan metode yang efektif dan menarik dalam rangka meningkatkan derajat nasionalisme siswa (Acep Supriadi, Harpani Matnuh, 2014).

Karakter berkenaan dengan nilai-nilai dan moral, maka pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter adalah pendekatan yang berkenaan dengan penanaman nilai maupun moral. Dengan kata lain proses pembelajaran pembentukan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan yang dapat meng-akomodasi kemajemukan dan kedinamisan masyarakat sebagai sumber materi pembelajaran, akan tetapi tetap memperhatikan dan mengembangkan nilai-nilai. 5 (lima) pendekatan dalam penanaman nilai (Superka, 1976), yakni: **Pendekatan penanaman nilai** (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Seorang guru menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya dengan menanamkan nilai-nilai agama, misalnya membiasakan mengucapkan salam bila bertemu dengan teman. Pendekatan ini merupakan pendekatan tradisional. Banyak kritik dalam berbagai literatur barat yang ditujukan kepada pendekatan ini (Ainah & Adawiah, 2016). Pendekatan ini dipandang indoktrinatif, tidak sesuai dengan perkembangan kehidupan demokrasi (Bank, 1985). Pendekatan ini dinilai mengabaikan hak anak untuk memilih nilainya sendiri secara bebas (Windmiller, 1976). Kehidupan manusia

berbeda karena perbedaan waktu dan tempat. Kita tidak dapat meramalkan nilai yang sesuai untuk generasi yang akan datang (Raths et al., 1978). Setiap generasi mempunyai hak untuk menentukan nilainya sendiri. Oleh karena itu, yang perlu diajarkan kepada generasi muda bukannya nilai, melainkan proses, supaya mereka dapat menemukan nilai-nilai mereka sendiri, sesuai dengan tempat dan zamannya; **Pendekatan perkembangan moral kognitif** (*cognitive moral development approach*) ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah yang berkenaan dengan moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi (Elias, 1989). Dua hal utama menjadi tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini. *Pertama*, membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. *Kedua*, mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral (Superka, 1976); (Bank, 1985). Sebetulnya pendekatan kognitif pertama kali dikemukakan oleh Dewey (Kohlberg, 1977). Selanjutkan dikembangkan lagi oleh Piaget dan Kohlberg (Fraenkel, 1977); (Hersh, 1980). Dewey membagi perkembangan moral anak menjadi tiga tahap (*level*) sebagai berikut: Tahap "*premoral*" atau "*preconventional*". Pada tahap ini tingkah laku seseorang didorong oleh desakan yang bersifat fisikal atau sosial; Tahap "*conventional*". Pada tahap ini seseorang mulai menerima nilai dengan sedikit kritis, berdasarkan kepada kriteria kelompoknya; Tahap "*autonomous*". Pada tahap ini seseorang berbuat/bertingkahlaku sesuai dengan akal pikiran dan pertimbangan dirinya sendiri, tidak sepenuhnya menerima kriteria kelompoknya. Piaget berusaha mendefinisikan tingkat perkembangan moral pada anak-anak melalui pengamatan dan wawancara (Windmiller, 1976). Dari hasil observasi terhadap anak-anak ketika sedang bermain, dan jawaban mereka atas pertanyaan mengapa mereka patuh kepada peraturan, Piaget sampai pada suatu kesimpulan bahwa perkembangan kemampuan kognitif pada anak-anak mempengaruhi pertimbangan moral mereka. (Kohlberg, 1977) juga mengembangkan teorinya berdasarkan pada asumsi umum tentang teori perkembangan kognitif dari Dewey dan Piaget di atas. Seperti dijelaskan oleh (Elias, 1989), Kohlberg mendefinisikan kembali dan mengembangkan teorinya menjadi lebih rinci. Tingkat-tingkat perkembangan moral menurut Kohlberg dimulai dari konsekuensi yang sederhana, yang berupa pengaruh kurang menyenangkan dari luar ke atas tingkah laku, sampai kepada penghayatan dan kesadaran tentang nilai-nilai kemanusian universal. Lebih tinggi tingkat berpikir adalah lebih baik, dan otonomi lebih baik daripada heteronomi. **Pendekatan analisis nilai** (*values analysis approach*) ini lebih menekankan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, salah satu perbedaan penting antara keduanya bahwa pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Adapun pendekatan perkembangan kognitif memberi penekanan pada dilema moral yang bersifat perseorangan. Dalam perspektif PKn, pembelajaran yang memberikan kasus "dilema moral" akan menjadi wahana pendidikan yang memfasilitasi peserta diri untuk memberikan argumen moral sekaligus menunjukkan posisi perkembangan moralnya terhadap kasus "dilema moral" yang diajukan kepadanya, sehingga lambat laun mengembangkan dirinya menjadi warga negara yang cerdas, bertanggungjawab dan berkeadaban (Sarbaini, 2016). Ada enam langkah

analisis nilai yang penting dan perlu diperhatikan dalam proses pendidikan nilai menurut pendekatan ini menurut (Hersh, 1980) dan (Elias, 1989), Adapun langkah Analisis Nilai Tugas Penyelesaian Masalah adalah: Mengidentifikasi dan menjelaskan nilai yang terkait; Mengurangi perbedaan penafsiran tentang nilai yang terkait; Mengumpulkan fakta yang berhubungan; Mengurangi perbedaan dalam fakta yang berhubungan; Menguji kebenaran fakta yangberkaitan; Mengurangi perbedaan kebenaran tentang fakta yang berkaitan; Menjelaskan kaitan antara fakta yang bersangkutan; Mengurangi perbedaan tentang kaitan antara fakta yang bersangkutan; Merumuskan keputusan moral sementara; Mengurangi perbedaan dalam rumusan keputusan sementara; Menguji prinsip moral yang digunakan dalam pengambilan keputusan; Mengurangi perbedaan dalam pengujian prinsip moral yang diterima. **Pendekatan klarifikasi nilai** (*values clarification approach*) ini memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Pendekatan ini memberi penekanan pada nilai yang sesungguhnya dimiliki oleh seseorang. Bagi penganut pendekatan ini, nilai bersifat subjektif, ditentukan oleh seseorang berdasarkan kepada berbagai latar belakang pengalamannya sendiri, tidak ditentukan oleh faktor luar, seperti agama, masyarakat, dan sebagainya. Oleh karena itu, bagi penganut pendekatan ini isi nilai tidak terlalu penting. Hal yang sangat dipentingkan dalam program pendidikan adalah mengembangkan keterampilan siswa dalam melakukan proses menilai. Ada tiga proses klarifikasi nilai menurut pendekatan ini. Dalam tiga proses tersebut terdapat tujuh sub-proses, yaitu: *Pertama*: Memilih (dengan bebas, dari berbagai alternative, setelah mengadakan pertimbangan tentang berbagai akibatnya); *Kedua*: Menghargai (merasa bahagia atau gembira dengan pilihannya, mau mengakui pilihannya itu di depan umum); *Ketiga*: Bertindak (berbuat sesuatu sesuai dengan pilihannya, diulang-ulang sebagai suatu pola tingkah laku dalam hidup (Raths et al., 1978). **Pendekatan pembelajaran berbuat** (*action learningapproach*) ini memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Menurut (Elias, 1989), (Hersh, 1980), dan (Superka, 1976), pendekatan pembelajaran berbuat yang diprakarsai oleh Newmann, dengan memberikan perhatian mendalam pada usaha melibatkan siswa sekolah menengah atas dalam melakukan perubahan-perubahan sosial. Menurut (Elias, 1989), walaupun pendekatan ini berusaha juga untuk meningkatkan keterampilan "*moral reasoning*" dan dimensi afektif, namun tujuan yang paling penting adalah memberikan pengajaran kepada siswa, supaya mereka berkemampuan untuk mempengaruhi kebijakan umum sebagai warga dalam suatu masyarakat yang demokratis.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan penelitian, maka simpulan dari artikel ini adalah upaya yang dapat ditempuh dengan membangun karakter melalui sistem pendidikan, baik secara makro, mulai tahap implementasi dalam pengalaman belajar (*learning experiences*) apakah melalui pengalaman belajar intervensi dalam bentuk penerapan kegiatan terstruktur (*structured-learning experiences*) maupun habituasi dalam situasi *persistent-life situation*) dan *reinforcement*. Maupun dalam bentuk mikro berupa pengembangan nilai/karakter, diantaranya melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan (*school culture*), kegiatan ko-kurikuler dan atau ekstra-kurikuler serta keseharian di rumah, dan dalam masyarakat. Kegiatan belajar di kelas dapat menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran,

maupun matapelajaran yang mempunyai misi khusus seperti Pendidikan Agama dan PKn. Melalui keduanya dapat dikembangkan melalui *instructional effects* maupun *nurturrant effects*. Sehubungan dengan kegiatan belajar di kelas, maka pembentukan karakter siswa hendaknya dilakukan dengan berbagai alternatif pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan penanaman nilai/moral, hal ini mengingat pembentukan karakter itu menyangkut nilai/moral. Oleh karenanya alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan di antaranya adalah pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat.

DAFTAR PUSTAKA

Acep Supriadi, Harpani Matnuh, M. (2014). Internalisasi Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran PKn Pada Siswa MAN 2 Model Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *4*(8), 120462. https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/462

Adawiah, R. (2016). *Profesionalitas guru dan pendidikan karakter (kajian empiris di SDN Kabupaten Balangan)*. *6*(11), 939–946.

Ainah, S., & Adawiah, R. (2016). Strategi Guru PKn Menanamkan Karakter Sopan Santun dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 3 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *6*(11).

Asosiasiwipknips. (2011). *Sambutan Menteri Pendidikan Nasional Pada Peringatan Hari Pendidikan Nasional Tahun 2011 Senin, 2 Mei 2011*. WordPress.Com.

Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, H. (2014). *Executive Summary Refleksi Akhir Tahun 2014*. Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.

Bank, J. A. (1985). *Teaching Strategies for the Social Studies*. New York: Longman, Inc.

Dewantara, K. H. (2013a). *Ki Hadjar Dewantara: Pendidikan Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka I (Pendidikan)*. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

Dewantara, K. H. (2013b). *Ki Hadjar Dewantara: Pendidikan Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka II (Kebudayaan)*. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

Elias, J. L. (1989). *Moral education: Secular and religious*. Krieger.

Fatimah. (2016). Pengembangan Pendidikan Karakter dan Keunggulan Lokal dalam Kurikulum Kejuruan di SMK Negeri Kabupaten Tapin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *6*(11), 882–899.

Fraenkel, J. R. (1977). *How to teach about values: An analytic approach*. Prentice-Hall.

Freud, S. (1957). Some character-types met with in psycho-analytic work. In *The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud, Volume XIV (1914-1916): On the History of the Psycho-Analytic Movement, Papers on Metapsychology and Other Works* (pp. 309–333).

Hersh, R. H. (1980). *Models of Moral Education: An Appraisal*.

Koesoema, D. (2010). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. *Jakarta: Grasindo*.

Kohlberg, L. (1977). *The cognitive-developmental approach to moral education. Dlm. Rogrs, D. Issues in adolescent psychology: 283-299. New Jersey: Printice Hall*. Inc.

Lickona, T. (2013). Pendidikan karakter, panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik (terjemahan Lita S). *New York: Bantam Book (Buku Asli Terbit Tahun 1991)*.

Putra, Z. (2018). Implementasi pendidikan Pancasila sebagai character building mahasiswa di Universitas Sembilanbelas November Kolaka. *Implementasi Pendidikan Pancasila Sebagai Character Building Mahasiswa Di Universitas Sembilanbelas November (USN) Kolaka*, *1*(1), 9–13. https://doi.org/10.12928/citizenship.v1i1.9515

Putra, Z. et al. (2020). *Paradigma*

Membangun Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah Di Perguruan Tinggi. Ahlimedia Book.

Raths, L. E., Harmin, M., & Simon, S. B. (1978). Values and teaching Columbus. *Ohio: Merrill.*

Ruchliyadi, D. A. (2016). Pendekatan Student Active Learning Pembelajaran Kewarganegaraan (Pkn) Di Pendidikan Dasar Dan Menengah Sebagai Best Practise Untuk Membentuk Karakter Warga Negara Yang Baik. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *6*(2), 994–1001.

Sarbaini, S. (2016). Pertimbangan Moral Menurut Gender Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pkn Di Sma Korpri Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *6*(11), 120615.

Soedarsono, S. (2013). *Karakter Mengenal Bangsa Gelap Menuju Terang*. Elex Media Komputindo.

Sudirman, S. (2020). Keteladanan Guru Dan Kontribusinya Terhadap Karakter Kebangsaan Siswa Di SMA Negeri Di Kota Padang Panjang. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *10*(1), 48–61.

Sudrajat, A. (2008). Pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model pembelajaran. *Online)(Http://Smacepiring. Wordpress. Com)*.

Superka, D. P. (1976). *Values Education Sourcebook: Conceptual Approaches, Materials Analyses, and an Annotated Bibliography.*

Wahyu, Akhyar, Z., & Maryana. (2015). Menanamkan Nilai Disiplin Anak Pada Lingkungan Keluarga Di Desa Sungai Pinang Lama Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *5*(10).

Wajdi, F. (2020). *Nilai-Nilai Karakter Etnis Bajo Relevan Dengan Nilai Karakter Bangsa.* Makassar: Yayasan Barcode.

Windmiller, M. (1976). Moral development. *Understanding Adolescence: Current Developments in Adolescent Psychology. Boston: Allyn and Bacon.*

Z. Putra, L. O Rasidun, dan D. K. P. (2020). *Kepribadian Sebagai Suatu Ilmu.* Bandung: Alfabeta.